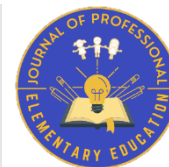




Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 2, No. 2, September 2023 hal. 121-240

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home>



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NARASI MELALUI MODEL SQ3R BERBASIS *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA SISWA KELAS V SDN 3 BANCARKEMBAR

Azalea Dewi Larassati*¹, Sri Wahjuni Anggara², Subuh Anggoro³, Anang Fathoni⁴

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Guru Kelas SD Negeri 3 Bancarkembar

Email: ppg.azalealarassari95@program.belajar.id

Abstract

Reading plays a crucial role in acquiring information and knowledge. Through reading, students can gain a better understanding of information or knowledge. Thus, reading comprehension becomes an essential aspect that educators, researchers, and educational observers must pay attention to and implement according to the students' needs. The purpose of this research is to improve students' reading comprehension skills through the SQ3R model based on the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Indonesian language narrative texts for fifth-grade students at SD N 3 Bancarkembar. This study falls under the category of Classroom Action Research (CAR). The research subjects consisted of 33 fifth-grade students. Data were collected through both tests and non-tests methods and subsequently analyzed using descriptive statistics. The results of the research indicate a significant improvement in reading comprehension skills in each cycle. The achievement rate in the pre-cycle was 32%, then increased to 62% in Cycle I, and further improved to 97% in Cycle II. These findings demonstrate that the use of the SQ3R model based on the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach enhances the reading comprehension skills of fifth-grade students at SD N 3 Bancarkembar.

Keywords: Reading comprehension, Narrative texts, SQ3R model, Culturally Responsive Teaching, Classroom action research

ABSTRAK

Membaca menjadi bagian penting dalam memperoleh suatu informasi atau pengetahuan. Melalui membaca, siswa akan mampu memperoleh pemahaman terkait informasi atau pengetahuan. Sehingga membaca pemahaman menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, peneliti, dan pemerhati pendidikan untuk diimplementasikan sesuai kebutuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model SQ3R berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada muatan bahasa Indonesia teks narasi di kelas V SD N 3 Bancarkembar. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 33 siswa. Data dikumpulkan melalui tes dan non tes. Data selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklusnya. Presentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 32%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 62%, dan meningkat pada siklus II menjadi 97%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

penggunaan model SQ3R berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) meningkatkan keterampilan membaca pemahaman kelas V SD N 3 Bancarkembar.

Kata Kunci : Membaca pemahaman, Teks narasi, Model SQ3R, *Culturally Responsive Teaching*, Penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi, baik secara social maupun emosional. Karena kehadiran bahasa memberikan makna dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Noam Chomsky "*A language is not just words. It's a culture, a tradition, a unification of a community, a whole history that creates what a community is. It's all embodied in a language.*" (Batsuren, 2018). Artinya bahwa bahasa bukan sekedar kata-kata. Ini adalah budaya, tradisi, penyatuan komunitas, keseluruhan sejarah yang menciptakan komunitas itu apa adanya. Itu semua diwujudkan dalam sebuah bahasa. Di Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai bahasa interaksi nasional adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia menjadi bagian penting bangsa Indonesia.

Menurut Aryani et al (2012), bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Humaira, et al (2012) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran membaca, menulis, mengarang, berbicara dan berkomunikasi. Dan membaca adalah proses untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi esensi dalam memahami bacaan secara mendalam. Menurut Kholid (2020, p.19), membaca pemahaman memiliki kedudukan yang tak kalah penting. Keterampilan membaca pemahaman menjadi dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan membaca menjadi pintu utama untuk memahami bacaan yang dihadirkan dalam materi pelajaran. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya membantu siswa menguasai konten, tetapi juga memungkinkan mereka memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehingga, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih berarti dan kaya akan interpretasi.

Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keempat aspek ini, membaca memiliki peran khusus sebagai fondasi penting dalam penguasaan bahasa. Membaca tidak hanya menjadi aspek keterampilan membaca yang penting, tetapi juga menjadi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa. Hal ini ditegaskan oleh Tarigan (2005, p.7), yang menjelaskan bahwa membaca adalah proses untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi esensi dalam memahami bacaan secara mendalam.

Menurut Kholid (2020, p.19), membaca pemahaman memiliki kedudukan yang tak kalah penting. Keterampilan membaca pemahaman menjadi dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan membaca menjadi pintu utama untuk memahami bacaan yang dihadirkan dalam materi pelajaran. Melalui pembelajaran membaca pemahaman, siswa diajak untuk menguraikan arti dari setiap bacaan dengan lebih mendalam. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya membantu siswa menguasai konten, tetapi juga

memungkinkan mereka memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehingga, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih berarti dan kaya akan interpretasi.

Menurut Hendri Guntur Tarigan (2008:56), langkah-langkah model pembelajaran SQ3R antara lain: a. *Survey*, yaitu menelaah seluruh tugas yang diberikan guru, memperhatikan judul dan subjudul, membaca sekilas topik pertama dan terakhir, memperhatikan gambar, foto, gambar, peta dan grafik yang ada, memperhatikan, dan diagram. b. *Question*, Mengajukan pertanyaan, atau merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil survei yang dilakukan; c. *Read*, yaitu membaca isi bacaan secara keseluruhan. d. *Recite*, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri apa yang telah dibaca. e. *Review*, mengulas isi buku yang telah dibaca. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa langkah model pembelajaran SQ3R adalah (a). *Survey*, yaitu sebelum membaca, meneliti bacaan atau buku dan melihat awal dan akhir untuk mendapatkan gambaran tentang bacaan tersebut; (b) *Question*, yaitu beberapa pertanyaan bacaan yang saya harap dapat terjawab di dalam buku setelah mempelajari buku tersebut (c). *Read*, berdasarkan ketentuan pertanyaan sebelumnya. (d). *Recite*, dengan kata lain untuk mengetahui kemahiran membaca, setelah membaca suatu buku kita melakukan kegiatan membaca dengan kata-kata kita sendiri (e). *Review* atau kegiatan membaca dengan menggunakan model SQ3R diakhiri dengan kegiatan mereview apa yang telah dibaca.

Selain itu, Era globalisasi berdampak pada mudarnya budaya dan identitas budaya Indonesia (Mubah, 2011) serta terkikisnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda (Suryono, 2008). Pendidikan tidak hanya memberdayakan peserta didik dalam hal pengetahuan, namun juga membekali mereka dengan kapasitas untuk menjadi agen perubahan, berkepribadian dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan (Rahmawati et al, 2020). Salah satu pendekatan yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya siswa adalah pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman siswa, dan gaya belajar siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Gay, 2010).

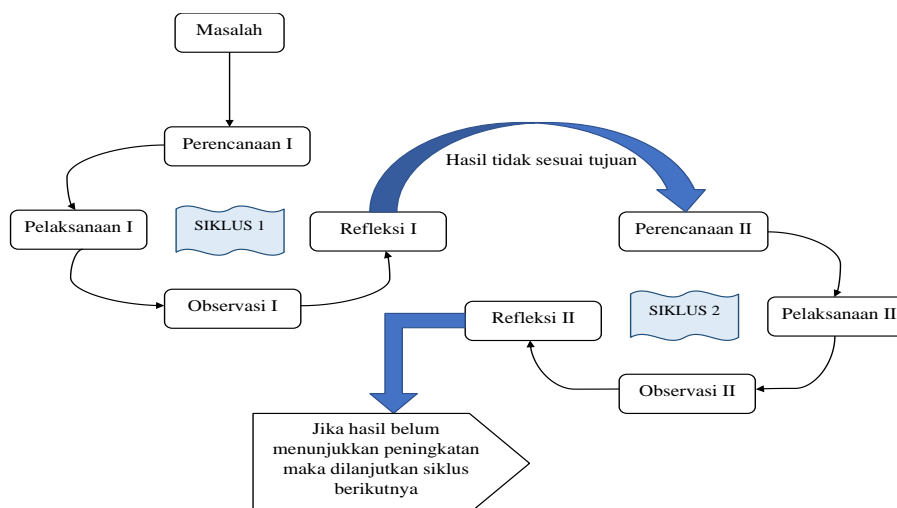
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara rata-rata siswa kelas V SDN 3 Bancarkembar menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang sulit untuk memahami teks narasi. Hal ini ditunjukkan pada saat guru menanyakan terkait teks narasi yang telah mereka baca, mereka masih sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, berdasarkan Asesmen diagnostik yang dilakukan pada pra siklus terkait keterampilan membaca pemahaman menunjukkan rata - rata dari asesmen tersebut 69 dari 34 siswa terdapat 17 siswa belum tuntas dan 17 lain sudah tuntas. Dari permasalahan di atas perlu adanya model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Penggunaan model ini di tujuan untuk tercapainya penyampaian materi dan tujuan pembelajaran. Model ini menjadi penentu alur dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Alternatif solusi diharapkan dapat yang dapat meningkatkan membaca pemahaman dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif. Selain itu, model pembelajaran tersebut juga harus menyenangkan sehingga siswa mudah mengerti dan memahami isi bacaan. Fokus

utama yang menjadi perhatian peneliti adalah model pembelajaran. Model yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite dan Review*). Menurut Lilis (2008, pp.1.3-1.6) SQ3R merupakan suatu model terbaik untuk kegiatan membaca secara intensif dan rasional. Prof. Francis P. Robinson yang merupakan guru besar psikologi dari Ohio State University yang menyarankan model ini. Dalam model ini terdapat lima langkah yaitu mengamati keseluruhan dari teks dimulai dari judul ilustrasi dan paragraf (*Survey*), membuat pertanyaan (*Question*), membaca secara menyeluruh (*Read*), menuliskan kembali atau menyimpulkan (*Recite*), dan meninjau ulang (*Review*). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. (Hasibuan, 2022; Misnawan, 2020; Yesuika, 2020). Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada penelitian Tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model SQ3R berbasis pendekatan CRT di SDN 3 Bancarkembar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di SD N 3 Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V SDN 3 Bancarkembar yang berjumlah 33 siswa, terdiri 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah teks narasi muatan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap (siklus) yang terdiri beberapa tahap operasional. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan membaca pemahaman menggunakan model SQ3R yang semakin baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75 berdasarkan dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan ketika melakukan tindakan. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung rerata. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas disesuaikan dengan siklus PTK dari Kemmis & McTaggart (1988). Tahapan kegiatan dalam setiap siklus yaitu perancangan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023, dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023. Urutan tahap atau fase dapat dilihat pada gambar 1. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun langkah-langkah yaitu, 1) membuat RPP yang sesuai dengan metode diskusi; 2) mempersiapkan soal tes. Selanjutnya peneliti akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sekaligus melakukan observasi dari pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah itu, guru melakukan kegiatan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus kedua.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart (1988)

Sebuah tes memberikan makna pada stimulus yang diberikan kepada seseorang dan menentukan jawabannya sebagai skor penilaian numerik (Uno et al., 2011, p.104). Konsisten dengan pendapat yang disebutkan, Burhan Nurgiyantoro (2016, p.167) menyatakan bahwa tes merupakan alat untuk mengukur hasil pengetahuan peserta penelitian yang dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan dan benar. Dari uraian ahli dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal atau latihan yang digunakan untuk keterampilan membaca dan memahami informasi tentang kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Tes dalam pengukuran keterampilan membaca dan memahami digunakan dan menggunakan model SQ3R.

Selanjutnya, observasi adalah tindakan memperoleh informasi melalui media observasi (Sukardi, 2013, p.50). Senada dengan pendapat tersebut, Uno (2011, p.90) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses pengumpulan data dalam penelitian interaksi dan studi terkait. Perilaku aneh yang diajarkan guru dan kelompok interaksi dikaitkan dengan penelitian situasional. Sukardi (2013, p.47) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknologi data yang mempunyai tingkat objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada peneliti. Informasi dari Sumber Dokumen Sekolah terdiri dari dokumen resmi dan dokumen pribadi. Contoh dokumen pemangku kepentingan seperti laporan dan catatan tentang sekolah, silabus, dan RPP. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk menyempurnakan data yang diperoleh selama penelitian.

Zulkifli (2020, p.26) menyajikan tabel, grafik, diagram lingkaran, histogram, perhitungan modus, median (ukuran tendensi sentral), perhitungan desil, perhitungan persentil, dan perhitungan mean dan deviasi standar, serta sebaran data dengan perhitungan persentase. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca siswa dengan menggunakan metode SQ3R. Data kuantitatif ini berupa angka-angka sederhana yang disertakan dalam hasil tes pemahaman bacaan.

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mencari nilai siswa adalah:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kemudian setelah diketahui skor masing-masing, data dianalisis untuk mencari nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus frekuensi relatif atau angka persen (Sudijono, 2010, p.43).

$$p = \frac{f}{N} 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

p = angka persentase

Burhan Nurgiyantoro (2016, p.277) mengemukakan pendapat bahwa hasil dan perhitungan persentase penelitian dapat ditafsirkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Kriteria dengan Perhitungan Persentase

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1-4	D-A	
86-100	4	A	Baik Sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

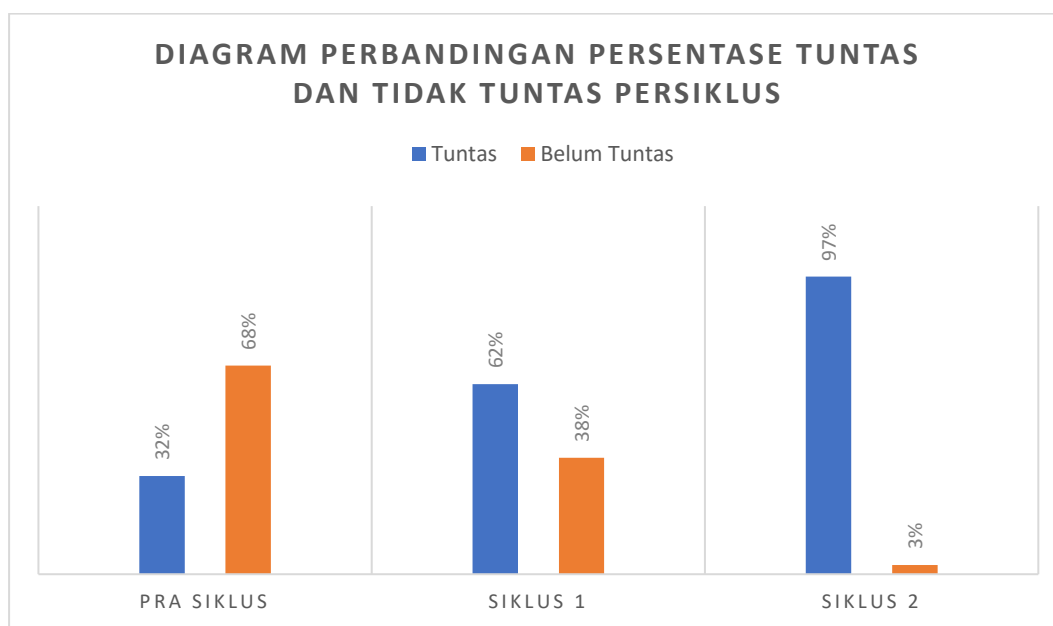
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan telah melalui beberapa siklus, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pra siklus dilakukan sebelum dimulainya perancangan pembelajaran yang menggunakan model SQ3R. Pra siklus memberikan gambaran awal kemampuan siswa sebelum diberikannya upaya perbaikan dari guru. Siklus I dilakukan setelah pra siklus yang dimulai dengan perencanaan perbaikan pembelajaran. Kemudian dilanjut melaksanakan perbaikan pembelajaran menggunakan model SQ3R, yang diikuti pengamatan dengan mencermati jalannya pelajaran pembelajaran. Akhir siklus I yaitu refleksi dengan melihat adanya kekurangan yang ada dalam pembelajaran untuk kemudian diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, aktivitas yang dilakukan sama dengan siklus I dengan diakhiri refleksi pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Hasil pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siswa

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Nilai Kelas	69	76,45	90,87
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	44,5	0
Jumlah Tuntas	11	21	1
Jumlah Tidak Tuntas	23	13	33

Pada prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak tuntas atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu sebesar 75. Hanya terdapat 11 orang yang mencapai batas tuntas 75, dan 23 lainnya kurang dari itu. Pada Siklus I setelah diterapkan metode diskusi menunjukkan peningkatan, yaitu siswa yang tuntas meningkat dari 11 menjadi 23, sementara yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa. Terakhir pada siklus II menunjukkan ketuntasan sebanyak 33 siswa, dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa. Persentasi ketuntasan belajar siswa persiklus dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Persiklus

Pada persentasi ketuntasan dapat dilihat bahwa pada prasiklus menunjukkan 32%% yang tuntas, dan 68% yang tidak tuntas. Selanjutnya ketuntasan meningkat pada siklus I menjadi 62% dengan yang tidak tuntas sebesar 38%. Terakhir pada siklus II meningkat kembali ketuntasannya menjadi 97%, dengan yang tidak tuntas sebesar 3%.

SQ3R adalah singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Model pembelajaran SQ3R berjalan dalam tahapan tertentu. Yaitu pertama mensurvei bacaan (*Survey*), kemudian membuat daftar pertanyaan dari bacaan tersebut (*Question*), ketiga membaca bacaan (*Reading*), keempat menjelaskan bacaan tersebut (*Recite*) dan Kelima Pemeninjau kembali pertanyaan dan jawaban dari teks (*Review*). Menurut Shah, model pembelajaran SQ3R pada dasarnya memiliki langkah-langkah prosedural untuk mempelajari dan memahami isi teks seperti buku dan artikel. Model SQ3R dikembangkan oleh Profesor Francis P. Robinson, Profesor Psikologi di Ohio State University sejak tahun 1941. Nurhadi memberi istilah syrtabaku (survei, bertanya, membaca, mengucapkan, mengulang). Model dirancang sesuai dengan tingkat dimana siswa dapat belajar secara sistematis dan efisien sehingga model SQ3R lebih cocok untuk tujuan pembelajaran (Wijiasih, 2013). Pendekatan keterampilan

Culturally Responsive Teaching, atau pengajaran yang responsif secara budaya, adalah pengajaran yang mengakui dan menyesuaikan dengan keragaman budaya di kelas. *Culturally Responsive Teaching* mengakui budaya siswa dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat. *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk memberdayakan anak-anak dan remaja dengan menggunakan hubungan budaya yang bermakna untuk menanamkan pengetahuan dan sikap akademis dan sosial. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), terbukti bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dari berbagai tingkat pendidikan. Penelitian pertama oleh Ayu Astuti Muhtar pada siswa kelas VII SMP menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar membaca pemahaman, di mana siswa yang semula hanya sedikit yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), pada siklus kedua seluruh siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata yang tinggi. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dwi Hilana Yesika et al pada siswa SD menggambarkan bahwa model SQ3R juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, terbukti dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan rata-rata ketuntasan belajar serta hasil uji t yang mengindikasikan peningkatan membaca pemahaman. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rina Sari Hasibuan et al pada siswa kelas IV SD juga mengonfirmasi efektivitas model SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dengan peningkatan presentase nilai pada siklus II. Begitu pula penelitian oleh I Wayan Misnawan et al pada siswa SD kelas III yang menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R dengan bantuan buku cerita berpengaruh positif signifikan terhadap keterampilan membaca siswa. Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R berpotensi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dari berbagai jenjang pendidikan.

Temuan tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran SQ3R dalam penelitian ini berkorelasi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Yesika et al. (2020) dalam penelitiannya tentang model SQ3R juga memperlihatkan bahwa model SQ3R dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Ilmi et al. (2017) dalam penelitian Tindakan kelasnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada masing-masing siklus untuk penerapan model SQ3R di sekolah dasar. Kemudian, Dewi et al. (2021), Hamdi et al. (2022), dan Putri et al. (2019) dalam penelitian eksperimen jenis *one group pretest-posttest design* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan model SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Oleh karena itu, hasil temuan yang telah diperoleh dari penulis menjadi tambahan khazanah sekaligus penguatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dan II dengan menerapkan metode *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* (SQ3R) telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil meningkatkan kemampuan membaca

pemahaman siswa. Dalam proses pembelajaran dengan metode SQ3R, siswa mampu menceritakan kembali isi teks bacaan, memahami isi teks narasi, menentukan makna tersurat dan tersirat pada teks narasi, menyimpulkan isi bacaan secara tepat, serta menyusun pertanyaan menggunakan kata 5W+1H. Hasil membaca pemahaman juga mengalami peningkatan signifikan, dari rata-rata nilai 76 pada siklus 1 menjadi 91 pada siklus II, serta tingkat ketuntasan siswa yang awalnya 62% pada siklus 1 meningkat menjadi 97% pada siklus II. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bagi siswa, diharapkan pada tahap *Question* mereka lebih teliti dalam menelaah teks narasi mulai dari judul dan gambar, dan pada tahap *Recite*, diarahkan untuk menentukan makna tersurat dan tersirat serta membuat kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Bagi guru, sebaiknya pada tahap *Question* memberikan panduan dalam membuat pertanyaan yang baik pada bahan ajar dan media pembelajaran, dan pada tahap *Recite*, mengarahkan siswa untuk menentukan makna tersurat dan tersirat dalam teks narasi serta membimbing mereka membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2012). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1).
- Batsuren, K. (2018). *Understanding and Exploiting Language Diversity*. (Dissertation). University of Trento.
- Dewi, D. K., Safruddin, S., Setiawan, H., & Makki, M. (2021). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 44-51.
- Halimah, A. (2015). Pengaruh metode sq3r terhadap kemampuan membaca pemahaman. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 201-220.
- Hamdi, Z., Irpan, M., Utami, Y., & Sururuddin, M. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Berbantuan Teks Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *El Midad*, 14(2).
- Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Garudhawaca.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Ilmi, D. N., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Metode pembelajaran sq3r untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 88-99.
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai SosioKultural pada Siswa SMA di Minahasa. *Jurnal Mimbar*, 31(2), 319-327.
- Madeamin, S. (2019). Kemampuan Membaca Cepat melalui Penerapan Model SQ3R Siswa Kelas X SMK Kristen. *Jurnal Sinestesia*, 9(2), 65-74.

- Misnawan, I. W., Parmiti, D. P., & Renda, N. T. (2020). Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 282-292.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Putri, Y. E., Halidjah, S., & Sabri, T. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Saddhono, K., & St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karya Putra Darwati.
- Sari, R., Nasution, S. R. A., & Harahap, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Sq3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Pendek Kelas IV SD Negeri 157019 Pinangsori 12. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(1), 96-101.
- Slamet. (2014). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Yesika, D. H., Pribowo, F. S. P., & Afiani, K. D. A. (2020). Analisis Model Pembelajaran SQ3R Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 36-46.